

**TAFSIR YAKOBUS 5: 1-6 DENGAN PENDEKATAN KRITIK ILMU-ILMU  
SOSIAL DAN KONTRIBUSINYA BAGI UMAT KRISTEN  
DI INDONESIA**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar  
Magister Filsafat Keilahian**



**OLEH:**

**RUMONDANG LUMBAN GAOL**

**50190057**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rumondang Lumban Gaol  
NIM : 50190057  
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

### TAFSIR YAKOBUS 5: 1-6 DENGAN PENDEKATAN KRITIK ILMU-ILMU SOSIAL DAN KONTRIBUSINYA BAGI UMAT KRISTEN DI INDONESIA

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Non-eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 10 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Rumondang Lumban Gaol

NIM. 50190057

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Tesis dengan judul:**  
**TAFSIR YAKOBUS 5: 1-6 DENGAN PENDEKATAN KRITIK ILMU-ILMU SOSIAL  
DAN KONTRIBUSINYA BAGI UMAT KRISTEN DI INDONESIA**

**Telah diajukan dan dipertahankan  
oleh:**

**Rumondang Lumban Gaol  
(NIM: 50190057)**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Kellahian  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Filsafat Kellahian  
Pada Senin, 26 Juli 2021 dan dinyatakan LULUS

**Dosen Pembimbing 1**

  
**Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma**

**Dosen Pembimbing 2**

  
**Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th**

**Dewan Penguji:**

1. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.**



2. **Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma**



3. **Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th**



**Disahkan oleh:**



  
**Pdt. Patulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.**  
**Kaprodi Magister Filsafat Kellahian**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2021



Rumondang Lumban Gaol

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur bagi Allah yang senantiasa memberikan semangat yang gigih bagi penyusun, sehingga mampu menyelesaikan tesis ini dengan sukacita. Penyusunan tesis ini merupakan proses yang panjang, suka dan duka menjadi suatu kenangan tertentu yang tidak dapat terlupakan. Namun kasih dan pertolongan Tuhan Yesus senantiasa mengalir dalam hidup penyusun, sehingga semuanya boleh dilewati di dalam sukacita.

Pada kesempatan ini, penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang turut serta berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tesis ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma sebagai dosen pembimbing utama dan bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th, sebagai dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini, juga yang selalu sabar membimbing selama menulis tesis.
2. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dalam penulisan tesis ini.
3. Kepada bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D, bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A, ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th dan pihak OIA UKDW (Office of International Affairs) yang senantiasa menolong dan mendukung penyusun dalam urusan bantuan beasiswa. Kepada organisasi Scranton Women's Leadership Center dan All Saints' Anglican Church atas bantuan dana beasiswa selama studi di UKDW.
4. Kepada para pegawai administrasi: Ibu Tyas dan ibu Niken yang membantu penyusun dalam berbagai hal akademik. Kepada ibu Musti, Pak Timbo Hutabarat, para staff perpustakaan UKDW, juga staff perpustakaan Kolsani, terimakasih untuk segala bantuan literasi yang diberikan.
5. Teristimewa kepada Ayah dan Ibu Penyusun: Hilman Lumban Gaol yang sudah kembali kepada Sang Pemilik Hidup tepat 15 Juli 2021. Terimakasih untuk doa dan dukungan semangat selama ini. Maaf tidak bisa ikut mengantar dan memegang tangan yang kuat itu dalam peristirahatan terakhir-mu, namun engkau tetap selalu di hati dan jiwaku bapak tersayang. Untuk mama Hetmin Banjar Nahor, yang dengan penuh kasih sayang selalu mendukung dan mendoakan penyusun selama studi. Semoga Tuhan senantiasa memberi umur panjang dan kesehatan. Sangat mengasihi dan menyayangi mu mama.

6. Untuk saudara-saudari penyusun yang tersayang: Mangiring A. Candra Lumban Gaol, Regen B. I. Lumban Gaol, Nanci I. Lumban Gaol, Rina E. Lumban Gaol, Evan M. Lumban Gaol, dan Sutri P. Lumban Gaol. Juga Kakak dan abang ipar penyusun, Emi Situmorang, Dina Y. Sianipar, Perbahanen Ginting, dan Jimmi Purba. Terimakasih untuk dukungan baik secara material dan moril. Juga keponakan-keponakan yang terkasih dan baik hati.
7. Untuk sahabat-sahabat penyusun: Herrio, Mispa, bg Doni, Syahputra, Hamonangan, Sampayo. Kepada Resmi Hutasoit, terimakasih telah menjadi sahabat dalam semua situasi, selalu sabar dan tulus mendengar setiap cerita, selalu ada mendukung dan menolong penyusun dalam menulis tesis, semoga persahabatan kita awet selamanya. Ka Tiffani, ka Lidia dan ka Lusi telah menjadi seorang kakak yang sangat baik selama menjalani peziarahan studi.
8. Terimakasih untuk Pascasarjana UKDW angkatan 2019 yang luar biasa: Fiani Kasedu, Santi Hormu, Pdt. Gunawan, Pdt. Yudo, Pdt. Adhika, Pdt. Rim, Pdt. Sonny, Pdt. Romeo, Pdt. Calvin, Pdt. Dina, Pdt. Irene, Pdt. Dani, mas Andre, Sari, Ribka, Beti, Amel, Nola, Sarah, Timo, Winda, Ahmad, mas Heri, mas Dito, ka Susan dan ka Priskila yang telah menjadi sahabat dalam peziarahan akademik, berbagi dalam setiap ilmu yang baru dan terus menopang dan menyemangati. Terimakasih untuk setiap waktu bersama.
9. Semua keluarga dan semua pihak yang penyusun tidak sebutkan namanya namun setia mendukung dan mendoakan penulis, Tuhan Yesus memberkati.

Kepada semuanya, semoga kasih dan perlindungan Yesus selalu bersama dan menaungi kita. Tuhan Yesus memberkati.

**Yogyakarta, Agustus 2021**

**RUMONDANG LUMBAN GAOL**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian .....	7
1.3. Metode Penelitian.....	8
1.4. Metode Tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial ( <i>Social Scientific Criticism</i> ).....	8
1.5. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB 2 TAFSIR KRITIK ILMU-ILMU SOSIAL TEKS YAKOBUS 5: 1-6</b> .....	<b>12</b>
2.1. Konteks Sosial Dari Teks .....	12
2.1.1 Identitas Komunitas Penerima Surat Dalam Konteks Sosial .....	13
2.1.1.1. Sebutan .....	13
2.1.1.2. Etnisitas.....	15
2.1.1.3. Status Hukum, Sosial dan Ekonomi .....	21
2.1.1.4. Identitas Keagamaan dan Interaksi dengan masyarakat sekitar .....	37
2.3. Tafsir Surat Yakobus 5: 1-6 .....	41
2.4 Kesimpulan.....	57
<b>BAB 3 RELASI ANTARA ORANG KAYA DAN ORANG MISKIN DALAM MASYARAKAT INDONESIA</b> .....	<b>58</b>
3.1 Apakah kemiskinan itu? Siapa Orang Miskin di Indonesia?.....	58
3.2 Kemiskinan dan Kekayaan di Indonesia dalam Angka .....	60
3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan.....	62
3.4 Tantangan Kemiskinan Terhadap Relasi Sosial .....	64
3.4.1 Ketimpangan Sosial.....	66
3.4.2 Kerentanan.....	74
3.4.3 Keterisolasian/keterasingan.....	76

3.4.5 Ketidakberdayaan atau <i>powerless</i> .....	77
3.5 Upaya Pemerintah Dalam menghadapi Tantangan Kemiskinan .....	78
3.6 Kesimpulan.....	84
<b>BAB 4 MAKNA SURAT YAKOBUS 5: 1-6 BAGI RELASI SOSIAL DI INDONESIA</b> .....	<b>85</b>
4.1 Kondisi Sosial Komunitas Kekristenan Surat Yakobus 5: 1-6 Dengan Kondisi Relasi kaya dan miskin di Indonesia.....	85
4.1.1 Adanya Ketimpangan Sosial.....	85
4.1.2 Persoalan Legalitas Kewarganegaraan .....	86
4.1.3 Adanya Ketidakadilan Sosial.....	87
4.2 Prinsip-prinsip Kristiani .....	88
4.2.1 Memiliki Integritas Sebagai Pengikut Kristus.....	89
4.2.2 Mengasihi Sesama Seperti Diri Sendiri.....	90
4.2.3 Membuang Sikap Egoisme dan Melawan Keserakahan .....	91
4.2.4 Tidak Menjadikan Kekuasaan Sebagai Alat Untuk menindas yang lemah....	92
4.2.5 Solidaritas Terhadap Orang miskin .....	93
4.3 Prinsip-prinsip Pelayanan Gereja .....	95
4.3.1 Tugas Panggilan Gereja dalam Membangun Relasi.....	95
4.3.2 Keberadaan Gereja di Indonesia.....	99
4.4 Menciptakan Sistem Pelayanan yang Transformatif .....	104
<b>BAB 5 KESIMPULAN.....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan masalah kehidupan sosial penerima surat Yakobus khususnya penyebab terjadinya perselisihan antara orang-orang kaya yaitu para tuan tanah dengan orang-orang miskin yaitu para buruh tani dalam teks Yakobus 5: 1-6 serta melihat bagaimana perilaku orang-orang kaya dalam berelasi dengan orang-orang miskin dalam teks tersebut. Seperti yang diketahui, surat ini ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi diaspora. Karena identitas mereka, penerima surat cenderung mendapat tekanan dan penganiayaan dari masyarakat dimana mereka tinggal. Kelompok orang-orang miskin mendapat dua kali lipat penderitaan yaitu dari masyarakat dimana mereka tinggal dan komunitas bangsanya sendiri.

Orang-orang Kristen yang relatif kaya yaitu para tuan tanah menindas dan berlaku tidak adil kepada para buruh tani. Mereka menahan upah para buruh, hidup dalam kemewahan dan berfoya-foya. Mereka juga menghukum dan membunuh para buruh tani yang tidak bersalah. Pola perilaku para tuan tanah terhadap para buruh tani menimbulkan ketegangan sosial dan relasi tidak baik. Melihat kondisi relasi sosial yang terjadi dalam surat Yakobus 5: 1-6 ini, jika disandingkan dengan kondisi relasi sosial di Indonesia maka akan ditemukan korelasi antar kedua komunitas ini, yaitu sama-sama mengalami gejala sosial antara yang kaya dan miskin. Orang-orang miskin cenderung mengalami tekanan dan ketidakadilan dari orang-orang kaya. Adanya korelasi antara kedua komunitas beda zaman ini, menjadikan tugas penafsiran menjadi suatu hal yang perlu. Dengan demikian, maka melalui penafsiran teks Yakobus 5: 1-6 dapat memberikan makna bagi umat Kristen di Indonesia dalam membangun relasi yang baik dengan sesama, utamanya dengan kaum miskin. Metode penafsiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kritik Ilmu-ilmu Sosial (*Social Scientific Criticism*) sebagai sebuah upaya penyelidikan yang dalam dan menyeluruh terhadap dimensi historis, sosial, antropologis dan arkeologis suatu teks guna menarik makna teks dan kemudian melihat relevansinya terhadap konteks kekinian, yaitu relasi antara orang kaya dan orang miskin di Indonesia saat ini.

**Kata Kunci:** Relasi Sosial, Orang Kaya dan Miskin, Yakobus 5: 1-6, Kritik Ilmu-ilmu Sosial, Umat Kristen Indonesia.

## ABSTRACT

The purpose of this thesis is to find the problem of the social life of the recipient of the letter of James, especially the cause of the quarrel between the rich people, namely the landlords and the poor, namely the farm laborers in the text of James 5:1-6 also to see how the actions of the rich in dealing with the poor in the text. As is well known, this text is addressed to diaspora Jewish Christians. As a result of their identity, recipients of letters tend to be pressured and persecuted by the society in which they live. The group of poor people gets twice the suffering, namely from the community in which they live and the community of their own nation.

The rich Christians i.e. the landlords oppressed and treated the farm workers unjustly. They withhold the wages of the workers, live in luxury and extravagance. They also punished and killed innocent farm laborers. The behavior of the landlords towards the farm laborers causes social conflict and bad relations. Looking at the social events that occurred in the letter of James 5:1-6, if it is related to the condition of social relations in Indonesia, it will be found a relationship between the two communities, namely both experiencing social conflicts between rich and poor people. Poor people often experience suffering and injustice from rich people. The existence of a relationship between the two different communities at this time makes the task of interpretation a necessary thing. Thus, through the interpretation of the text of James 5:1-6, Christians in Indonesia can contribute to building good relationships with others, especially with the poor. The method of interpretation that will be used in this thesis is Social Scientific Criticism as a deeply and thoroughly investigation of the historical, social, anthropological and archaeological dimensions of a text in order to draw the meaning of the text and then see its relevance to the current context, namely the relationship between the rich and the poor in Indonesia today.

**Keywords:** Social Relations, Rich and Poor, James 5:1-6, Social Scientific Criticism, Indonesian Christians.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kaya dan miskin merupakan hal yang selalu hangat diperbincangkan baik dalam lingkup kecil seperti masyarakat dan lingkup besar yaitu negara. Perbincangan ini seolah tidak pernah lepas dari kehidupan di dunia ini termasuk di Indonesia. Berbicara mengenai kaya dan miskin tentu juga tidak akan lepas mengenai relasinya, yaitu bagaimana hubungan antara orang kaya dan orang miskin di Indonesia. Sebab predikat kaya dan miskin pada akhirnya akan menciptakan “status sosial” yang sudah barang tentu mempengaruhi perilaku sosial kemanusiaan itu sendiri.

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar. Pada tahun 2020, data Badan Pusat Statistik (BPS) menyimpulkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sekitar 270.213.911 jiwa. Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia tentu juga berpengaruh dengan pendapatan perekonomian suatu negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dicatat bahwa jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26, 42 juta orang meningkat 1, 63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1, 28 juta orang terhadap Maret 2019<sup>1</sup>. Dibanding dengan jumlah orang kaya di Indonesia, dalam berita Market Bisnis.com, Ika Fatma Ramadhansari menyatakan bahwa daftar orang terkaya di Indonesia berdasarkan versi Forbes pada tahun 2021 bertambah menjadi 21 orang pengusaha dari 15 pengusaha sebelumnya. Jumlah keseluruhan kekayaan 21 orang pengusaha terkaya di Indonesia tersebut mencapai sekitar US\$85 miliar atau setara dengan Rp1.232,5 triliun dengan nilai tukar Rp14.500 per dolar AS<sup>2</sup>. Dari data ini dapat ditemukan perbandingan jumlah orang miskin dan orang kaya di Indonesia. Tingkat jumlah kemiskinan di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah orang kaya. Dan pastinya menimbulkan ketimpangan sosial atau kesenjangan sosial.

Dalam era globalisasi, kesenjangan sosial menjadi dampak yang sulit dihindari ditengah masyarakat. J. B. Banawiratma mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kesenjangan terburuk nomor 3 di dunia setelah Rusia dan Thailand<sup>3</sup>. Ada dua penyebab ketimpangan sosial yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang kurang maksimal dan

---

<sup>1</sup>“BadanPusatStatistik,”accessedMay21,2021,<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>.

<sup>2</sup> Ika Fatma Ramadhansari, “Ini Daftar 21 Orang Terkaya Indonesia Versi Forbes, Total Kekayaan Rp1.232,5 Triliun - Market Bisnis.Com,” accessed May 21, 2021, <https://market.bisnis.com/read/20210427/192/1387112/ini-daftar-21-orang-terkaya-indonesia-versi-forbes-total-kekayaan-rp12325-triliun>.

<sup>3</sup> J. B Banawiratma, *Petruk Dan Mea Lakon Liberatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 25.

budaya kemiskinan yaitu ekonomi dan kekuasaan yang tidak memadai. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar kontrol kemampuan individu. Misalnya birokrasi atau kebijakan pemerintah membatasi akses.<sup>4</sup> Hal ini menimbulkan efek yang berdampak buruk bagi banyak orang yaitu lahirnya kemiskinan, kecemburuan sosial yang menimbulkan konflik, ketegangan dan juga kriminalitas.

Kesenjangan sosial selalu berkaitan dengan ketidakadilan, merugikan salah satu pihak umumnya mereka yang lebih lemah (orang-orang miskin). Tak jarang para kaum miskin membenci para kaum elit atau golongan-golongan kaya. Sebab sumber daya dan penguasaan ekonomi masih dipegang dan dikuasai oleh golongan tertentu termasuk golongan kaya yang jumlahnya sangat sedikit. Konsentrasi kekayaan dan ekonomi masih berpusat pada beberapa orang saja.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bagaimana ketimpangan dan kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin yang masih tinggi dan melebar luas. Artinya bahwa yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. Penyebab utama kemiskinan adalah karena adanya ketidakadilan struktural. Dalam strukturisasi ekonomi bahwa hanya sekelompok kecil menguasai sarana-sarana produksi dan pengambilan keputusan mengenai kehidupan masyarakat. Seperti sistem pasar yang dikuasai kaum pemodal, struktur sosial feodalistik yang cenderung memarginalkan kelompok masyarakat lapisan bawah, atau kebijakan publik yang tidak berpihak pada kelompok miskin sehingga bukan saja tidak menguntungkan melainkan juga memiskinkan. Keadaan ini menyebabkan relasi antara orang-orang kaya yang memiliki kekuasaan cenderung tidak baik dengan orang-orang miskin.

Salah satu gambaran yang memperlihatkan kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin di Indonesia yaitu melalui aset produksi berupa kepemilikan lahan. Mengapa lahan, karena hampir 40% penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian dan kemiskinan sebagian besar di pedesaan.<sup>5</sup> Walaupun rata-rata pekerjaan penduduk Indonesia adalah petani, nasib petani masih jauh dari kebaikan, banyak petani hanya memiliki lahan sedikit bahkan tidak punya lahan sama sekali, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup dari hasil pertanian.

*Detik.com* merilis pernyataan mantan ketua Komnas HAM Hafid Abbas, bahwa 35 juta hektare tanah dikuasai oleh beberapa orang saja. Tahun 2015, data dari Ombudsman RI menyatakan bahwa kepemilikan lahan di Indonesia dimiliki oleh 0,2% penduduk. Dan mirisnya, bahwa lahan yang dikuasai perusahaan-perusahaan besar di Indonesia bukan hanya berasal dari

---

<sup>4</sup> Serafica Gischa, "Ketimpangan Sosial: Pengertian, Bentuk, dan Faktornya Halaman all," KOMPAS.com, January 22, 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/22/140000469/ketimpangan-sosial-pengertian-bentuk-dan-faktornya>.

<sup>5</sup> "Kemiskinan Melonjak, Jurang Kesenjangan Melebar – The Prakarsa."

Indonesia, 57,4% lahan dikuasai oleh perusahaan dari luar yaitu Malaysia dan Singapura.<sup>6</sup> Angka tersebut bukan hanya menunjukkan kesenjangan kepemilikan tanah yang sangat tinggi. Namun juga memperlihatkan konsentrasi kepemilikan lahan.

Komite Nasional Pembangunan Agraria (KNPA) dalam siaran pers Hari Tani Indonesia 2017 menyatakan bahwa dari seluruh daratan Indonesia, 71% dikuasai oleh korporasi kehutanan, 16% oleh korporasi perkebunan skala besar, dan 7% oleh para konglomerat. Dan sisanya dikuasai oleh rakyat kecil<sup>7</sup>. Bisa dibayangkan sangat minimnya lahan petani atau rakyat kecil, bila dibandingkan dengan jumlah lahan yang dimiliki oleh para pengusaha yang memiliki modal besar, maka sangat jelas terlihat ketimpangannya.

Majalah Prakarsa mencatat bahwa 80% pendapatan petani kecil bukanlah dari pertanian, namun dari pekerjaan tambahan seperti ojek, kuli bangunan, pedagang kaki lima, dan lain-lain<sup>8</sup>. Artinya bahwa banyak petani, pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dari hasil pertanian mereka sehingga harus mencari pekerjaan tambahan atau pergi merantau ke kota dengan harapan supaya hidup lebih sejahtera. Oleh sebab itu, para petani semakin merosot kemiskinannya, sebaliknya para pengusaha kaya semakin melonjak kekayaannya karena kepemilikan lahan yang semakin luas dan melambungnya harga komoditas di pasar dunia<sup>9</sup>

Inilah penyebab kesenjangan semakin menjulang tinggi ke atas dan relasi sosial antara orang kaya dan orang miskin semakin renggang. Para pengusaha dan pemilik modal tetap berada di atas dan terus menikmati kekayaan dan keuntungan, sedangkan para petani atau rakyat miskin menderita, tetap dibawah dan menjadi buruh karena lahan dan keadaan yang terbatas. Hal ini tentu mempengaruhi sumber daya manusia, tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan kurang memadai. Orang miskin membenci orang kaya sebab mereka sering dirugikan akibat eksploitasi, demikian sebaliknya yang kaya merasa bahwa yang miskin membebani dan dianggap orang-orang pemalas sehingga tidak bisa keluar dari kemiskinan. Corak perilaku demikian tentu akan ikut menentukan pola relasi sosial dalam masyarakat. Tak jarang hal ini sering menimbulkan konflik dan ketegangan antara orang miskin dan orang kaya. Sebab kesenjangan sosial tentu mempengaruhi relasi sosial yang renggang dalam masyarakat Indonesia.

J. B. Banawiratma mengatakan dalam bukunya bahwa petani kecil Indonesia berada dalam 3 jaringan kapitalisme liberal berlapis-lapis, yaitu pada level nasional, regional dan global.

---

<sup>6</sup> Danu Damarjati, "Menelusuri Sumber Data Amien Rais soal Penguasa 74% Tanah RI," detiknews, accessed June 2, 2020, <https://news.detik.com/berita/d-3941904/menelusuri-sumber-data-amien-rais-soal-penguasa-74-tanah-ri>.

<sup>7</sup> Damarjati.

<sup>8</sup> "Kemiskinan Melonjak, Jurang Kesenjangan Melebar – The Prakarsa, 2."

<sup>9</sup> "Kemiskinan Melonjak, Jurang Kesenjangan Melebar – The Prakarsa, 2."

Sehingga kehidupan petani sangat susah untuk berubah menjadi lebih baik karena yang berkuasa terus diatas, sehingga sangat sulit untuk melepaskan diri dari jejaring ketidakadilan yang mengitarinya<sup>10</sup>. Rakyat kecil selalu menderita dan tersingkirkan. Hal ini juga dapat dilihat dari gaya hidup orang-orang kaya yang cenderung konsumerisme. Banawiratma mengutip pendapat Fransiscus bahwa “Kurang lebih sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi terbuang, dan setiap kali makanan terbuang, makanan itu seolah-olah dicuri dari meja orang miskin”<sup>11</sup> Para penguasa-penguasa hidup dalam kemewahan, bebas membeli apa yang mereka inginkan, tanpa sadar mereka mendapatkannya bahkan merampasnya dari rakyat-rakyat kecil.

Dari paparan singkat diatas dapat terlihat bahwa ketimpangan atau kesenjangan sosial mempengaruhi relasi antara orang kaya dan orang miskin di Indonesia. Ketimpangan sosial menimbulkan konflik dan ketegangan antara orang miskin dan orang kaya sebab memberikan dampak yang merugikan bagi satu pihak (kaum lemah) namun menguntungkan bagi pihak lainnya (kaum elit). Sehingga yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. Berkaca dari hal diatas, maka yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana seharusnya umat Kristen di Indonesia menyikapi realitas ini?

Dalam rangka memberi jawaban teologis terhadap kehidupan bergereja (umat Kristen) di Indonesia, maka menafsir teks Yakobus 5: 1-6 adalah perlu. Kenapa teks Yakobus 5: 1-6? Bahwa kitab Yakobus dituliskan dari keadaan yang riil pada masa itu. Dimana masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial abad pertama penuh dengan gejolak. Surat Yakobus ini ditujukan kepada kedua belas suku diperantauan (Yak. 1: 1). Lebih lanjut tercatat bahwa komunitas penerima surat ini adalah orang-orang kristen Yahudi. Pada dasarnya pembaca surat Yakobus 5: 1-6 adalah para petani dan buruh tani yang tertindas juga orang-orang kristen yang relatif kaya yaitu para tuan tanah. Dalam teks ini memperlihatkan perselisihan yang terjadi dalam komunitas Kristen antara orang-orang kaya (tuan tanah) dengan para petani yang miskin.

Status sebagai masyarakat Yahudi diaspora sekaligus pengikut Kristus membawa komunitas penerima surat Yakobus pada tekanan dan penganiayaan dalam kehidupannya sehari-hari. Tekanan maupun penganiayaan yang mereka alami datang dari masyarakat sekitar tempat mereka tinggal dan juga dari pemerintah Romawi. Dari segi ekonomi pada umumnya orang *διασπορά*, berada dalam strata paling bawah, orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan juga tidak memiliki kewarganegaraan baik di tanah air mereka ataupun tempat dimana mereka merantau. Mereka mayoritas hidup dalam kemiskinan. Penghasilan jemaat mayoritas berasal dari pertanian. Diperkirakan 80-90 persen masyarakat Yahudi diaspora bekerja di bidang

---

<sup>10</sup> Banawiratma, *Petruk Dan Mea Lakon Liberatif*, 38.

<sup>11</sup> Banawiratma, 28.

pertanian. Walaupun mayoritas penduduk tersebut petani, hanya sedikit yang memiliki lahan pertanian dan biasanya itu tidak luas. Diantara mereka juga banyak yang menjadi buruh tani, pengrajin, pedagang, dan pemilik toko kecil/kedai minuman serta budak.

Penghasilan rendah menjadi salah satu faktor yang membuat kehidupan mereka tidak terjamin. Mereka miskin bukan karena malas, tetapi karena harus menanggung beban yang terlalu berat. Sebab mereka tidak memiliki hak-hak khusus misalnya hak perlindungan khusus dari pemerintah juga pajak seperti warga negara asli lainnya. Pada masa pemerintahan Romawi, status warga negara memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan politik seseorang. Oleh sebab itu, memiliki status warga negara resmi sangatlah penting.

Penghasilan mereka tidak mencukupi pengeluaran. Faktor kemiskinan ini telah memberi dampak besar kepada kehidupan mereka. Tubuh mereka bertendensi kurang sehat, jiwa mereka tertekan, status sosial mereka rendah, dan pergaulan mereka terbatas<sup>12</sup>. Kehidupan mereka miskin dan menderita, karena perlakuan tidak adil dari para penguasa dan juga banyaknya pajak yang ditanggung para petani. Akibatnya, banyak petani yang berhutang dengan para tuan tanah dan jika tidak mampu membayar maka mereka akan kehilangan tanah tersebut. Sehingga petani menjadi buruh tani<sup>13</sup>. Buruh tani adalah yang paling miskin. Apabila seorang buruh tani jatuh sakit atau menderita luka atau karena sebab lain sehingga tidak dapat kerja, ia sama sekali tidak ada penghasilan. Kehidupannya sudah dekat dengan seorang pengemis<sup>14</sup>.

Selain mendapat tekanan dan penganiayaan dari masyarakat sekitar dan pemerintah Romawi. Penerima surat Yakobus yang tergolong dalam kelas bawah atau orang-orang miskin juga sering mendapat tekanan dari komunitasnya sendiri. Yaitu dari kelompok orang Kristen yang relatif kaya. Orang-orang kaya termasuk para tuan tanah menindas dan berlaku tidak adil terhadap orang-orang miskin. Para tuan tanah hidup dalam kemewahan, mereka memiliki kedudukan dalam komunitas orang Kristen. Namun, sikap dan perilaku mereka tidak menunjukkan sikap kekristenan yang memiliki kasih satu dengan yang lain, mereka sama seperti tuan tanah lainnya yang menindas dan berlaku tidak adil. Banyak dari mereka hanya mementingkan diri mereka sendiri dan tidak peduli dengan bangsanya yang menderita. Mereka tidak mengelola kekayaan mereka secara “Kristen” sehingga membawa dampak buruk bagi kehidupan jemaat khususnya, dan warga masyarakat pada umumnya.

Para tuan tanah tidak punya belas kasih dan bertindak tidak adil. Mereka menahan upah buruh yang telah menuai dan menyabit hasil ladang para tuan tanah. Dianne Bergant dan Robert.

---

<sup>12</sup> Hasan Susanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian Yang Patut Di Dengar* (Malang: SAAT, 2006), 80.

<sup>13</sup> Susanto, 99.

<sup>14</sup> Susanto, 89.

J mengatakan, setiap hari para buruh hidup di ambang kelaparan. Upahnya sangat kecil sehingga tak mungkin baginya untuk menabung. Jika gajinya ditahan sehari saja, maka bisa-bisa ia dan keluarganya tidak makan.<sup>15</sup> Sistem ini membuat para tuan tanah beroleh kekayaan dengan mudah, dan pada waktu yang sama mendatangkan kemiskinan dan penderitaan bagi sebagian orang termasuk para buruh tani. Para tuan tanah tidak menunjukkan sedikit pun belas kasihan kepada orang-orang miskin di sekelilingnya, mereka bersikap kejam terhadap para buruh tani. Para tuan tanah mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya, lalu hidup dengan bersenang-senang. Kekayaan mereka yang berlimpah itu dibiarkan busuk dan rusak, tidak mau berbagi dan membantu saudaranya yang miskin dan membutuhkan (Yakobus 5: 2-3).

Bukan hanya menahan upah buruh dan gaya hidupnya yang konsumerisme. Yakobus melanjutkan kejahatan apa lagi yang dilakukan orang-orang kaya pemilik tanah itu. Para buruh memperalat kekuasaan yang dimiliki untuk menjatuhkan hukuman bagi orang-orang miskin, menyeret mereka ke pengadilan bahkan tidak segan membunuh mereka yang tidak bersalah atau yang mencoba melawan dan mengkritik tindakan kejahatan yang dilakukan (Yakobus 5: 6). Dengan kekayaan/harta yang dimiliki, para tuan tanah dapat membeli apa yang mereka inginkan, termasuk membeli hukum. Orang kaya dapat membeli hukum dengan kekayaannya untuk menyeret orang-orang miskin yang tidak bersalah ke pengadilan. Tindakan mereka sangat jahat juga kejam. Mereka bertindak sesuka hati, karena orang-orang miskin tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak berkuasa untuk melawan orang-orang kaya, bahkan jika dibawa ke jalur hukum pada ujungnya orang miskin akan kalah.

Pola perilaku para tuan tanah terhadap orang miskin menimbulkan relasi tidak baik. Kesenjangan sosial dan ketidakadilan yang terjadi menimbulkan gesekan dan perselisihan yang amat tajam dalam komunitas kristen zaman itu. Orang kaya memperkaya diri dengan melakukan ketidakadilan dan memiskinkan orang miskin yang menanggung ketidakadilan itu. Melihat masalah seperti itu dalam jemaat, Yakobus menegur perilaku dan tindakan orang kaya (para tuan tanah) yang telah melakukan kejahatan dan ketidakadilan, merampas penghasilan orang-orang miskin dan tidak mau membantu saudara seimannya. Dalam situasi sosial yang demikian penulis Yakobus menegur tindakan dan perilaku orang-orang kaya terhadap orang-orang miskin. Teguran itu diharapkan dapat mendatangkan damai sejahtera di tengah-tengah komunitas orang Kristen.

Hal ini menjadi menarik jika disandingkan dengan konteks sosio-historis mengenai hubungan antara orang kaya dan orang miskin di Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan diatas,

---

<sup>15</sup> Dianne Bergant OFM CSA & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 10th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 443.

maka penulis melihat terdapat kesamaan konteks sosial di Indonesia dengan komunitas penerima surat Yakobus 5: 1-6 ini, dimana sama-sama mengalami gejolak sosial yang terjadi antara yang kaya dan miskin. Predikat kaya dan miskin pada akhirnya menciptakan status sosial yang tentunya mempengaruhi perilaku sosial manusia. Corak perilaku ini tentunya juga ikut menentukan pola relasi sosial. Bagaimana orang-orang kaya berelasi dengan sesamanya yaitu orang-orang miskin dalam masyarakat. Berhadapan dengan kondisi demikian, maka melalui penafsiran surat Yakobus 5: 1-6 dapat memberikan makna bagaimana harusnya bertindak sebagai umat Kristen Indonesia dalam berelasi dengan sesama, utamanya dengan kaum miskin dan pinggiran.

Berdasarkan semua uraian di atas, maka penulis memberi usulan judul sebagai berikut:

**Tafsir Yakobus 5: 1-6 Dengan Pendekatan Kritik Ilmu-ilmu Sosial  
dan Kontribusinya Bagi Umat Kristen di Indonesia**

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Membahas relasi kaya dan miskin di dalam keseluruhan Perjanjian Baru tidaklah mungkin dilaksanakan dalam penulisan tesis ini. Karena itu penulis membatasi penulisan ini dengan membahas teks Yakobus 5: 1-6 dengan pendekatan tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial (*Social-Scientific Criticism*) dan juga pemetaan relasi antara orang kaya dan orang miskin di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian penulis adalah:

- A. Siapa orang kaya dan orang miskin dalam teks Yakobus 5: 1-6 dan bagaimana perilaku orang kaya dalam berelasi dengan orang miskin dalam teks tersebut?
- B. Relasi seperti apa yang diharapkan Yakobus terhadap penerima teks berdasarkan teks Yakobus 5: 1-6?
- C. Apa makna teks Yakobus 5: 1-6 bagi relasi sosial di Indonesia khususnya bagi umat Kristen di Indonesia?

### 1.3 Metode Penelitian

Terdapat dua metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pertama, metode penelitian literatur dimana penyusun akan mengumpulkan dan mengolah data tentang gambaran relasi sosial antara orang kaya dan orang miskin khususnya dalam konteks pertanian di Indonesia. Sumber data yang akan dipakai oleh penyusun ialah sumber-sumber buku cetak ataupun elektronik serta media lainnya. Kedua, metode pendekatan Kritik Ilmu-ilmu Sosial (*Social-Scientific Criticism*) yang dipakai untuk menafsir teks Yakobus 5: 1-6.

### 1.4 Metode Tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial (*Social Scientific Criticism*)

Patut disadari bahwa metode penafsiran Alkitab dewasa ini telah mengalami berbagai pengembangan. Munculnya berbagai model atau metode penafsiran ini dipicu oleh beberapa faktor seperti perkembangan linguistik, berbagai macam bentuk strukturalisme, kritik sastra baru, dekonstruksi, kritik *reader-response*, feminisme, kritik ideologi, dan kritik sosial budaya.<sup>16</sup>

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosiologis juga antropologis. Begitu juga dengan teks Alkitab, tidak lepas dari perspektif sosiologis dan antropologis. Oleh sebab itu, dibutuhkan ilmu sosial dan antropologis sebagai alat analisis, guna memahami dan mendapat makna yang sesungguhnya dari teks Alkitab tersebut<sup>17</sup>.

Metode pendekatan sosial ini bukan lagi pendekatan yang baru sebab pendekatan ini melengkapi subdisiplin lain dari pendekatan historis kritis (kritik teks, kritik sastra, kritik retorik, dan sejenisnya). Pendekatan dengan menggunakan teori sosial ini adalah untuk memahami konteks geografis, historis, ekonomi, sosial, politik, budaya dan keagamaan pada zaman Alkitab<sup>18</sup>.

Penggunaan pendekatan sosial dalam penafsiran Alkitab didasari oleh pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk sosial hanya dapat dengan jelas diketahui identitasnya ketika ditempatkan dalam masyarakat atau lingkungan sosialnya. Para penulis dan pembaca pertama teks Alkitab juga adalah bagian dari suatu anggota masyarakat sehingga mereka tidak pernah secara bebas lepas dari ikatan pandangan masyarakat dimana mereka berada.

Hal yang harus dilakukan dalam menggunakan pendekatan sosial terlebih dahulu meletakkan teks dalam konteks sosialnya sehingga dapat diketahui apa yang ingin disampaikan

---

<sup>16</sup> Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru I* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 20.

<sup>17</sup> Tridarmanto, 37.

<sup>18</sup> John H. Elliott, "Social-Scientific Criticism: Perspective, Process and Payoff. Evil Eye Accusation at Galatia as Illustration of the Method," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (April 11, 2011): 10, <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.858>, 1.

penulis terhadap pembaca aslinya<sup>19</sup>. Selain melihat aspek sosial juga perlu melihat faktor komunikasi-relasi dalam teks. Memandang teks sebagai interaksi sosial, sehingga terdapat dialog antar ideologi teologi teks dengan kaitannya pada dimensi sosial konteks budaya dan dinamika sosial kemasyarakatan<sup>20</sup>.

Berdasarkan kesadaran demikian maka dalam mengkaji teks ini landasan teori yang akan digunakan adalah metode tafsir Kritik Ilmu-ilmu sosial (*Social-Scientific Criticism*) atau disingkat dengan KIS. Penulis menggunakan teori pemikiran dari John H. Elliot. Untuk lebih jelasnya maka diperlukan pemahaman mengenai metode tafsir Kritik Ilmu-ilmu sosial (*Social-Scientific Criticism*) itu sendiri. Kritik Ilmu-ilmu sosial adalah upaya penafsiran yang menganalisis dimensi sosial dan budaya dari suatu teks dan konteks dari teks tersebut melalui pemanfaatan metode, teori, model, dan penelitian dari ilmu-ilmu sosial.<sup>21</sup>

Secara sederhana, KIS memakai bantuan dari ilmu-ilmu sosial dalam proses penafsiran teks dan juga konteks dari teks itu sendiri. Diketahui bahwa teks-teks dalam Alkitab bukan hanya menggambarkan situasi sosial, namun lahir dari konteks sosial tertentu. Fungsi teks adalah sarana komunikasi sosial dan interaksi sosial dengan tujuan mendorong aksi sosial dari penerima teks<sup>22</sup>.

Dengan demikian, maka dalam proses penafsiran KIS dituntut untuk menemukan beberapa hal, yaitu: Pertama, konteks sosial dari teks. Dalam bagian ini, penafsir diharuskan untuk menemukan konteks sosial dari teks dan mempelajari bagaimana konteks sosial teks ini dapat terbentuk. Lebih lanjut, dampak dari konteks sosial ini terhadap pembentukan ataupun isi teks. Kedua, hubungan antara makna kata dalam teks, makna teologi (ideologi) dan konteks sosial dari teks dan ketiga, menemukan pemahaman tentang bagaimana teks tersebut menjadi refleksi maupun jawaban terhadap konteks sosial dan budayanya.<sup>23</sup> Jadi, tujuan akhir dari metode tafsir KIS ini adalah menemukan relevansi teologi teks bagi permasalahan konteks masa kini.

---

<sup>19</sup> Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, 37.

<sup>20</sup> John H. Elliot, *What Is Social-Scientific Criticism* (Fortress Press: Minneapolis, 1993), 7.

<sup>21</sup> H. Elliot, 7.

<sup>22</sup> H. Elliot, 9-10.

<sup>23</sup> H. Elliot, 7-8.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I    Pendahuluan**

Bab ini berisi penjelasan mengenai:

1. Judul
2. Latar Belakang
3. Pertanyaan Penelitian
4. Metode Penelitian
5. Metode Tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial (*Social Scientific Criticism*)
6. Sistematika Penulisan

### **Bab II    Tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial Teks Yakobus 5: 1-6**

Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai kehidupan sosial dalam teks Yakobus. Tujuannya adalah untuk mengetahui masalah kehidupan sosial yang terjadi pada masa itu khususnya gejolak sosial antara orang kaya dan orang miskin. Mengapa penulis teks menegur orang kaya pada masa itu? Siapa orang kaya dan orang miskin dalam teks Yakobus dan bagaimana perilaku orang kaya dalam berelasi dengan orang miskin? Hal ini bertujuan untuk menemukan masalah kehidupan sosial penyebab terjadinya ketegangan sosial antara orang kaya dengan orang-orang miskin yang merembes bahkan ke dalam kehidupan jemaat yaitu komunitas kristen pada masa itu. Untuk menjawab masalah ini, penulis berangkat dengan menyelidiki dan mengkaji terlebih dahulu kehidupan sosial penerima surat Yakobus. Kemudian melakukan kajian eksegetis terhadap teks Yakobus 5: 1-6 dengan pendekatan tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial.

### **Bab III   Relasi Antara Orang Kaya dan Orang Miskin dalam Masyarakat Indonesia**

Pada bagian ini penulis akan membahas bentuk-bentuk relasi sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang menghambat pertumbuhan ataupun juga perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa hal yang akan dibahas yaitu: pertama, apakah kemiskinan itu dan siapa orang miskin di Indonesia. Pada poin ini, penulis akan membahas terlebih dahulu seperti apa kemiskinan dan siapa-siapa orang miskin tersebut. Kedua, kemiskinan dan kekayaan di Indonesia dalam angka. Ketiga, tantangan kemiskinan di Indonesia. Pada poin ini penulis akan membahas tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi oleh orang-orang miskin sebagai dampak dari

kemiskinan yang mempengaruhi relasi sosial. Dan keempat, upaya pemerintah dalam menghadapi tantangan kemiskinan. Pada poin ini akan fokus pada pembahasan tentang bagaimana peran pemerintah menyikapi masalah dan persoalan yang terjadi khususnya kemiskinan guna membangun relasi yang baik dan harmonis antara orang-orang kaya dengan orang-orang miskin.

**Bab IV Makna Teks Yakobus 5: 1-6 bagi Konteks Relasi Lintas Sosial di Indonesia.**

Dalam bab ini, penulis akan mendialogkan secara kritis pembahasan dalam bab 2 dan 3. Dialog ini akan menjabarkan korelasi antara teks Yakobus 5: 1-6 dan konteks di Indonesia dan menunjukkan bagaimana teks Yakobus 5: 1-6 dapat dijadikan landasan biblis bagaimana harusnya bertindak sebagai orang kaya Kristen utamanya dalam relasi dengan kaum miskin.

**Bab V Kesimpulan dan Saran**

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini maka penyusun akan memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Sebagai akhir dari tulisan ini disampaikan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan tesis. Adapun pertanyaan penelitian yang penyusun ajukan dalam tesis ini yaitu:

- A. Siapa orang kaya dan orang miskin dalam teks Yakobus 5: 1-6 dan bagaimana perilaku orang kaya dalam berelasi dengan orang miskin dalam teks tersebut?
- B. Relasi seperti apa yang diharapkan Yakobus terhadap penerima teks berdasarkan teks Yakobus 5: 1-6?
- C. Apa makna teks Yakobus 5: 1-6 bagi relasi sosial di Indonesia khususnya bagi umat Kristen di Indonesia?

Berdasarkan hasil penelitian melalui studi tafsir Kritik Ilmu-ilmu Sosial dan pengkajian literatur ditemukan bahwa surat Yakobus adalah surat yang ditujukan kepada kedua belas suku di perantauan. Dua belas suku di perantauan menunjukkan bahwa komunitas penerima surat ini adalah komunitas-komunitas imigran yang tinggal di berbagai wilayah Greco-Romawi, kemungkinan besar adalah mayoritas orang-orang Kristen Yahudi, meskipun ada beberapa orang-orang non-Yahudi. Mereka juga adalah orang-orang kristen yang percaya kepada Yesus.

Komunitas penerima surat ini adalah orang-orang yang berusaha untuk bertahan hidup dari tekanan dan penderitaan karena status yang mereka sandang. Menjadi seorang perantau memiliki komponen sosial-politik yang merugikan, mereka juga kerap mengalami diskriminasi lantaran kewarganegaraannya sebagai orang Yahudi, juga akibat kepercayaan sebagai pengikut Kristus. Jadi, mereka adalah jemaat-jemaat yang menderita penghinaan dan mungkin juga penganiayaan. Pada dasarnya pembaca surat Yakobus 5: 1-6 adalah para buruh tani yang tertindas dan juga para tuan tanah. Mereka adalah orang-orang kristen yang relatif kaya dalam komunitas orang-orang Yahudi.

Setelah menganalisis kandungan surat dalam Yakobus 5: 1-6, ditemukan bahwa di dalam komunitas jemaat itu sendiri terdapat masalah antara para tuan tanah dan buruh tani. Orang-orang miskin mendapat penindasan dan ketidakadilan dari komunitas bangsanya sendiri selaku komunitas pengikut Kristus. Mereka kerap diperlakukan sewenang-wenang oleh orang-orang kaya. Para tuan tanah bertindak keras terhadap saudara sebangsanya sendiri. Para tuan tanah menahan upah para buruh bahkan merampas harta para buruh yang bekerja di ladangnya. Bukan hanya disitu saja kejahatan mereka, para tuan tanah menghukum bahkan membunuh orang-orang benar yaitu orang-orang miskin yang tidak dapat melawan mereka. Hal tersebut dilakukan untuk

berfoya-foya dan memuaskan nafsu duniawi mereka. Mereka serakah dengan menimbun kekayaannya dari hasil kejahatannya kepada orang-orang miskin hingga mubajir yaitu membusuk dan berkarat tidak terpakai.

Perbedaan kelas dan penumpukan kekayaan pada segelintir orang menimbulkan ketegangan dalam komunitas Kristen. Para tuan tanah menikmati kemewahan dari kekayaan yang besar. Sebaliknya, orang-orang miskin yaitu buruh tani menderita akibat kemiskinannya karena ketidakadilan. Ini memperlihatkan di dalam jemaat tersebut (yaitu para tuan tanah) tidak ada keselarasan antara perilaku dengan iman mereka. Penulis teks menunjukkan keprihatinan akan penderitaan dan ketidakadilan yang dialami saudara seiman yang miskin dengan menegur keras dan mengingatkan orang-orang kaya atau para tuan tanah atas tindakan kejahatan yang dilakukan. Juga menghibur orang-orang miskin supaya bersabar sampai kedatangan Tuhan.

Terkait dengan konteks relasi sosial antara orang kaya dan orang miskin dalam masyarakat Indonesia dapat diperoleh bahwa kedua golongan ini cenderung diliputi ketegangan dan konflik walaupun memang dalam kasus kedua golongan ini dapat hidup secara harmonis. Ketegangan dan konflik dalam relasi sosial antara orang kaya dan orang miskin bukan lagi persoalan yang baru, sudah ada sejak dulu setelah Indonesia merdeka.

Di Indonesia kemiskinan merupakan masalah aktual yang belum bisa dituntaskan hingga hari ini. Walau sudah berjuang berpuluh tahun untuk membebaskan diri dari kemiskinan, kenyataannya bahwa Indonesia belum bisa terlepas dari belenggu kemiskinan. Di negara berkembang, kemiskinan sangat terkait dengan ketidakadilan struktural. Misalnya, akibat sistem ekonomi yang tidak adil, banyak terjadi KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), adanya diskriminasi sosial, juga tidak tersedia jaminan sosial.

Penduduk Indonesia yang berada dalam garis kemiskinan diakibatkan adanya ketimpangan sosial. Tingkat ketimpangan sosial (*gini ratio*) masih tinggi di Indonesia. Ini sering menimbulkan kecemburuan yang berdampak pada konflik dalam masyarakat. Ketimpangan sosial ekonomi terjadi karena kebijakan pemerintah yang tidak adil, persebaran penduduk yang tidak merata, lapangan pekerjaan dan kemiskinan struktural. Tantangan berikutnya ialah kerentanan. Orang-orang miskin berada dalam kondisi rentan, baik dalam arti alam (hidup di daerah terpencil dan tandus), biologis (cacat fisik, jompo, gangguan mental), atau sosial (mengalami marginalisasi sosial). Tantangan ketiga yaitu keterisolasian atau keterasingan dan terakhir ketidakberdayaan atau *powerless*. Orang-orang miskin tidak punya kekuatan dan tidak berdaya menghadapi orang-orang yang punya kekuasaan atau kekayaan. Sehingga ketika terjadi eksploitasi terhadap orang miskin mereka cenderung tidak dapat melawan.

Kesimpulan terakhir dari penelitian ini adalah tentang makna surat Yakobus 5: 1-6 bagi relasi sosial di Indonesia khususnya bagi umat kristen di Indonesia. Komunitas penerima surat Yakobus tidak bisa secara langsung disamakan dengan umat Kristen di Indonesia, misalnya tentang identitas sebagai pendatang. Bahwa dalam komunitas penerima surat adalah pendatang (orang asing) sedangkan masyarakat Indonesia adalah warna negara tetap. Juga pengalaman penderitaan yang dialami komunitas penerima surat tidak sama dengan masyarakat di Indonesia. Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada beberapa yang mempunyai korelasi antara kedua komunitas masyarakat yang berbeda zaman ini yaitu realitas kemiskinan yang terjadi di tengah bangsa juga ketimpangan sosial yang tinggi akibat ketidakadilan struktural dan keserakahan dari golongan penguasa atau orang-orang kaya, hal ini tidak jarang membawa mereka terlibat dalam relasi yang buruk yaitu konflik dan ketegangan dengan masyarakat sekitar dan sama-sama mengalami tekanan dan penderitaan karena identitas dan status yang disandang. Adanya korelasi tersebut maka surat Yakobus 5: 1-6 dapat memberikan makna bagi umat Kristen di Indonesia, yaitu: pertama, memiliki integritas sebagai pengikut Kristus. Sebagai komunitas pengikut Kristus maka Yakobus berharap komunitasnya haruslah orang yang berintegritas, tulus, transparan dan konsisten dalam segala hal yang mereka lakukan. Mereka nyakin pada diri mereka sendiri, tegas dan teguh. Penulis mendorong komunitasnya untuk tidak bimbang dan ragu-ragu dalam menjalani kehidupan walau mengalami penindasan dan penderitaan di negeri asing. Sebagai pengikut Kristus hendaknya bersatu dan tolong-menolong. Tidak mendiskriminasi orang-orang miskin apalagi menindas dan mengeksploitasi orang-orang miskin. Tidak menjadikan kekayaan sebagai alat untuk menindas saudara sebangsanya. Yakobus menekankan pada komunitas untuk menunjukkan iman lewat perbuatan yaitu dengan menunjukkan integritasnya sebagai orang Kristen melalui aksinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mengasihi sesama seperti diri sendiri. Yakobus berharap komunitas Kristen memiliki kasih terhadap sesamanya. Menerima dan mendukung komunitasnya yang menderita akibat kemiskinan. Dengan adanya sikap mengasihi dan peduli dengan sesama suatu hubungan akan harmonis dan saling melengkapi. Hal ini menunjukkan suatu gambaran hidup komunitas Kristen yang saling memberi. Orang kaya haruslah berbagi dalam kasih persaudaraan.

Ketiga, membuang sikap egoisme dan melawan keserakahan. Yakobus mengingatkan komunitasnya untuk tidak mementingkan dirinya sendiri. Menumpuk kekayaan hanya untuk kesenangan dirinya sendiri. Sebagai saudara dalam iman hendaknya berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan.

Keempat, tidak menjadikan kekuasaan sebagai alat untuk menindas yang lemah. Para tuan tanah yang serakah, memakai kekuasaannya untuk menindas orang-orang miskin. Sebagai

komunitas pengikut Kristus, hendaknya meneladani sikap Yesus yang memiliki kasih dan peduli dengan orang-orang miskin. Kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki hendaknya digunakan untuk membela dan melindungi orang-orang yang miskin.

Terakhir, solidaritas terhadap orang-orang miskin. Yakobus menekankan komunitasnya supaya peduli dan berpihak terhadap kaum miskin sama seperti Yesus yang berpihak kepada kaum lemah dan miskin. Dengan demikian gereja tidak hanyaewartakan tetapi melakukan aksi nyata dalam upaya membangun relasi sosial yang damai sejahtera di Indonesia.

Hal aksi yang dapat dilakukan gereja adalah gereja berpihak bagi kaum miskin dan tersingkir; gereja membangun relasi dalam kasih; gereja mengajarkan pola hidup sederhana; gereja melakukan pemberdayaan terhadap jemaat; gereja menyuarakan keadilan. Dengan adanya keadilan maka kemiskinan, kemelaratan dan pengangguran akan semakin sedikit. Pentingnya berbagi untuk kehidupan bersama. Untuk mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial bukan hanya melulu tugas pemerintah, namun tugas bersama, dimulai dari diri kita sendiri dari hal yang terkecil, mampu memberi dan berbagi dengan sesama dan tidak lepas oleh gereja sendiri. Oleh sebab itu, sudah saatnya gereja keluar dari ruang gereja, melihat keluar dan menyentuh mereka yang membutuhkan uluran tangan yaitu para kaum miskin dan terpinggirkan. Mereka miskin bukan karena malas tetapi akibat ketidakadilan struktural. Gereja melakukan aksi nyata untuk melawan kemiskinan dan ketidakadilan yang ada seperti amanat dalam Galatia 6 : 2.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abineno, J. L. Ch. *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Ala, Andre Bayo. *Beberapa Pendekatan Dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Akademika Yogyakarta, 1985.
- Amaladoss, Michael. *Teologi pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Pub, 2015.
- Artanto, Widi. *Gereja Dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja Dan Misi-Nya Di Indonesia*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan: Etika Politik Dan Postmodernisme*. Cet. 1. Maumere, Flores, NTT [i.e. Nusa Tenggara Timur]: Penerbit Ledalero, 2012.
- Bagir, Zainal Abidin, L Wilardjo, and Arqom Kuswanjono, eds. *Ilmu, etika & agama: menyingkap tabir alam dan manusia*. Yogyakarta: Program Studi dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Barclay, John M. G. *Jews in the Mediterranean Diaspora: From Alexander to Trajan (323 BCE - 117 CE)*. Latest impr. Edinburgh: Clark, 1998.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yakobus Psl: 1 & 2 Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Banawiratma, J. B. *10 agenda pastoral transformatif: menuju pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif adil gender, HAM, dan lingkungan hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . *Gereja Indonesia, Quo Vadis: Hidup Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Kemiskinan Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Petruk Dan Mea Lakon Liberatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- . *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Banawiratma, J. B., J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Blomberg, Craig L. *Tidak Miskin Tetapi Juga Tidak Kaya: Teologi Alkitab Tentang Kepemilikan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

- Darwin, Muhadjir. *Memanusiakan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan Sebagai Arus Utama Pembangunan*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Benang Merah, 2005.
- Dewanta, Awan Setya, Nanang Pamuji, and Siti Nurniza, dsb, eds. *Kemiskinan Dan Kesenjangan Di Indonesia*. Yogyakarta: ICMI Pusat ICMI Orwil DIY PPSK Yogyakarta, 1995.
- Djoko Dwiyanto, and Ign Gatut Saksono. *Ekonomi (Sosial) Pancasila vs Kapitalisme: Nilai-Nilai Tradisional Dan Non-Tradisional Dalam Pancasila*. Cet. 1. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhenisme DIY, 2011.
- Elliott, John. H. *A Home for the Homeless: A Social-Scientific Criticism of 1 Peter, Its Situation and Strategy*. Wipf and Stock Publishers, 2005.
- . *What Is Social-Scientific Criticism*. Fortress Press: Minneapolis, 1993.
- Green, Joel B. *The Gospel Of Luke*. Michigan: Grand Rapids, 1997.
- Green, Joel B., and Lee Martin McDonald, eds. *The World of the New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru: Mengenal Latar Belakang Dan Tiap-Tiap Karangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Harmaji, T. Tri, Wijayanto, and Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia (TPK) (Yogyakarta). *Teologi jalan tengah: refleksi tentang gaya hidup sederhana Yesus di tengah-tengah gaya hidup modern saat ini*, 2014.
- Hartin, P. J., and Daniel J. Harrington. *James*. Sacra Pagina Series, v. 14. Collegeville, Minn: Liturgical Press, 2003.
- Hutchinson Edgar, David. *Has God Not Chosen the Poor? The Social Setting of the Epistle of James*. Journal for the Study of the New Testament 206. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2001.
- Jeffers, James S. *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1999.
- Kelly, John. N. D. *A Commentary On The Epistles Of Peter and Of Jude, Reprint, Black's New Testament Commentaries 17*. London: Black, 1977.
- Kirchberger, Georg. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: Seminari Ledalero, 1999.
- Krabbendam, Henry. *The Epistle of James: Tender Love in Tough Pursuit of Total Holiness: A Commentary*. Theologisches Lehr- Und Studienmaterial, Bd. 9. Bonn: Verlag für Kultur und Wissenschaft, 2006.
- Laws, Sophie. *A Commentary on the Epistle of James*. Black's New Testament Commentaries 16. London: Black, 1980.

- Leaney, A. R. C. *The Jewish And Christian World, 220 BC to AD 200*. New York: Cambridge University Press, 1984.
- Mas' oed, M. *Politik, Birokrasi Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Maynard-Reid, Pedrito U. *Poverty and Wealth in James*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1987.
- McCartney, Dan. *James*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2009.
- McKnight, Scot. *The Letter of James*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2011.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*. The Pillar New Testament Commentary. Leicester, England: Apollos, 2000.
- Noordegraaf, A, and D. Ch Sahetapy-Engel. *Orientasi diakonia gereja: teologi dalam perspektif reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- OFM, Dianne Bergant, CSA & Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. 10th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Pattipeilohy, John C. Simon, Stella Y. E., ed. *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi atas Praksis Teologi Ekonomi GPIB*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Pieris, S. J, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pr, I. Suharyo. *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Safrai, Zeev. *The Economy of Roman Palestine*. London ; New York: Routledge, 1994.
- Saksono, Ign. Gatut. *Keadilan Ekonomi Dan Globalisasi*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2008.
- Seland, Torrey. *Strangers in the Light: Philonic Perspectives on Christian Identity in 1 Peter*. Biblical Interpretation Series, v. 76. Leiden ; Boston: Brill, 2005.
- Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan, Dan Pemberdayaan*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sirait, Bigman. *Gereja Yang Membumi*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2016.
- Smallwood, E. Mary. *The Jews under Roman Rule: From Pompey to Diocletian*. Studies in Judaism in Late Antiquity, v. 20. Leiden: Brill, 1976.
- Stambaugh-David Balch, John. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.

- Susanto, Hasan. *Surat Yakobus: Berita Perdamaian Yang Patut Di Dengar*. Malang: SAAT, 2006.
- Susantyo, Badrun, Togiartua Nainggolan, Aulia Rahman, Rudy G. Erwinsyah, Nyi R. Irmayani, Habibullah Habibullah, Bilal As'adhanayadi, Sugiyanto Sugiyanto, and Johan Arifin. *Bantuan Sosial Tunai Kementerian Sosial bagi Keluarga Terdampak COVID-19*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2020.
- S. Widjaja, Paulus, and Wahyu S. Wibowo, eds. *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan Untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Tamez, Elsa. "The Scandalous Message of James: The Angel of Paxis." In *The Bible And Liberation: Political And Social Hermeneutics*, edited by Norman K. Gottwald and Richard A. Horsley. The Bible & Liberation Series. Maryknoll, N.Y. : London: Orbis Books ; SPCK, 1993.
- Tampubolon, Joyakin, Lenny Brida, and Djuni Thamrin. *Pedoman Teknis Penanganan Fakir Miskin Di Wilayah Pesisir, Pulau-Pulau Kecil Dan Perbatasan Antar Negara Melalui Elektronik Warung Gotong Royong Kelompok Usaha Bersama Program Keluarga Harapan (E-Warung Kube-Pkh)*. Jakarta: Kementerian Sosial RI, Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin, Direktorat Penanganan Fakir Miskin Pesisir, Pulau-Pulau Kecil, dan Perbatasan Antar Negara, 2017.
- Tcherikover, Victor. *Hellenistic Civilization and the Jews*. 5. print. Atheneum Paperbacks Temple Books 22. New York: Atheneum, 1979.
- Tenney, Merrill Chapin. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Tridarmanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru I*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1998.
- Wahono, Francis. *Ekonomi Politik Daulat Rakyat Indonesia: Pancasila Sebagai Acuan Paradigma*. Jakarta: Kompas, 2020.
- Wellem, Frederiek Djara. *Kamus sejarah gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Wibowo, Wahyu S, and Robert Setio (eds). *Teologi yang membebaskan dan membebaskan teologi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2016.
- Widyatmadja, Josef P. *Altar Dan Latar: Spiritualitas Dan Diakonia Profetik*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2018.
- . *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Williams, Travis B. *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*. Supplements to Novum Testamentum, volume 145. Leiden ; Boston: Brill, 2012.

Yewangoe, A. A. "Keprihatinan Dan Harapan Gereja Terhadap Masalah Kemiskinan Di Indonesia." In *Gerakan Oikoumene [i.e. Oikumene]: Tegar Mekar Di Bumi Pancasila: Buku Peringatan 40 Tahun PGI*, edited by J. M. Pattiasina, Weinata Sairin, and Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

## INTERNET

Admin. "SR XVI PGI: Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Tak Lagi Bicara Teori." *Website PGI* (blog), October 18, 2014. <https://pgi.or.id/sr-xvi-pgi-pemberdayaan-ekonomi-jemaat-tak-lagi-bicara-teori/>.

"Badan Pusat Statistik." Accessed May 21, 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>.

Barak, Haris. "Dunia Sorot Riu BTS Meal MCDonal's Di Indonesia." *Liputan 6*, June 19, 2021. <https://www.liputan6.com/global/read/4580012/dunia-sorot-riuh-bts-meal-mcdonalds-di-indonesia>.

Baswir, Revrison. "Peran koperasi dalam mewujudkan perekonomian yang berkeadilan sosial." *Economic Journal of Emerging Markets* 2, no. 2 (1997): 178–84. <https://doi.org/10.20885/ejem.v2i2.6798>.

Bramasta, Dandy Bayu. "Video Viral Bentrok Penolakan Proyek Tambang Wadas, Begini Kejadiannya." *Kompas.Com*, June 19, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/25/110000565/video-viral-bentrok-penolakan-proyek-tambang-wadas-begini-kejadiannya>.

Djunawan, Achmad. "Pengaruh Jaminan Kesehatan Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Primer Di Perkotaan Indonesia: Adilkah Bagi Masyarakat Miskin?" *Berita Kedokteran Masyarakat*, July 30, 2018, 5. <https://doi.org/10.22146/bkm.37474>.

Damarjati, Danu. "Menelusuri Sumber Data Amien Rais soal Penguasa 74% Tanah RI." *detiknews*. Accessed June 2, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-3941904/menelusuri-sumber-data-amien-rais-soal-penguasa-74-tanah-ri>.

Elliott, John H. "Social-Scientific Criticism: Perspective, Process and Payoff. Evil Eye Accusation at Galatia as Illustration of the Method." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (April 11, 2011): 10. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.858>.

Farida, Nur, and Eggy Fajar Andalas. "Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer." *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 5, no. 1 (April 17, 2019): 74. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>.

Gischa, Serafica. "Ketimpangan Sosial: Pengertian, Bentuk, dan Faktornya Halaman all." *KOMPAS.com*, January 22, 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/22/140000469/ketimpangan-sosial-pengertian-bentuk-dan-faktornya>.

Indomaritim.id | Dunia Lautan, Berita Maritim. “Ketimpangan Sosial Dari Faktor Ekonomi - Indomaritim.Id,” October 20, 2020. <https://indomaritim.id/ketimpangan-sosial-dari-faktor-ekonomi/>.

“Kementerian PPN/Bappenas :: Berita.” Accessed May 19, 2021. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/kegiatan-utama/kemiskinan-di-indonesia-dan-penanggulangannya/>.

“Kemiskinan Melonjak, Jurang Kesenjangan Melebar – The Prakarsa.” Accessed June 2, 2020. <http://theprakarsa.org/kemiskinan-melonjak-jurang-kesenjangan-melebar/>.

Markus. “Menelisik Persoalan Kemiskinan di NTT.” *Website PGI* (blog), November 4, 2019. <https://pgi.or.id/menelisik-persoalan-kemiskinan-di-ntt/>.

“Menko Darmin: Lebih Mudah Turunkan Kemiskinan Dibanding Ketimpangan Kaya - Miskin | Merdeka.Com.” Accessed June 2, 2020. <https://www.merdeka.com/uang/menko-darmin-lebih-mudah-turunkan-kemiskinan-dibanding-ketimpangan-kaya-miskin.html>.

Purnamasari, Deti Mega. “Menko PMK Akui Ada Ketimpangan Layanan Kesehatan Peserta JKN.” *KOMPAS.com*, June 18, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/18/15503321/menko-pmk-akui-ada-ketimpangan-layanan-kesehatan-peserta-jkn>.

“Pseudepigrafa - Studi Kamus - Alkitab SABDA.” Accessed March 30, 2021. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=PSEUDEPIGRAFA>.

Rahman, Hilmi. “Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Dan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan.” *Ilmu Dan Budaya* 40, no. 55 (July 2, 2018). <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/409>.

Ramadhansari, Ika Fatma. “Ini Daftar 21 Orang Terkaya Indonesia Versi Forbes, Total Kekayaan Rp1.232,5 Triliun - Market Bisnis.Com.” Accessed May 21, 2021. <https://market.bisnis.com/read/20210427/192/1387112/ini-daftar-21-orang-terkaya-indonesia-versi-forbes-total-kekayaan-rp12325-triliun>.

Susanta, Yohanes Krismantyo. “Anak Manusia : Suatu Reinterpretasi terhadap Konsep Mesianis Yahudi.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 (October 1, 2014): 177–97. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i2.298>.

Sukabumi Update. “Ketimpangan Sosial dalam Aspek Ekonomi di Indonesia.” Accessed January 3, 2021. <https://sukabumiupdate.com/detail/bale-warga/opini/69110-Ketimpangan-Sosial-dalam-Aspek-Ekonomi-di-Indonesia>.

## **APLIKASI**

Aplikasi Dictionary of New Testament Theology. Zondervan Reference software.

*Bible Works, version 10, CD.*

## JURNAL

Jürgen Moltmann.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 12, 2020): 105–26. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.

Nugroho, Fibry Jati. “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 100–112. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.

Purwanto, Edi. “Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial.” *Stulos: Jurnal Teologi* 17 (June 2019): 1–36.

Susanta, Yohanes Krismantyo. “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut

Tamez, Elsa. “Surat Yakobus Kepada IAMS di Seoul.” *Jurnal Ledalero, Wacana Iman dan Kebudayaan* 15, no. 2 (December 2, 2016): 347–65.

Tisniwati, Baiq. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10, no. 1 (June 2012): 33–46.

## TESIS/SKRIPSI

Danny Dalidahe, Ryan. “‘Lebih Dari Sekedera Hamba’ Sikap Paulus Terhadap Perbudakan Suatu Kajian Tafsir Sosial Ideologis Terhadap Teks Filemon 1: 8-22 [Tesis].” Universitas Kristen Duta Wacana, 2020. <https://katalog.ukdw.ac.id/>.

Ndeo, Jeanne. “Menjadi Umat Pilihan Di Tengah Kemajemukan: Tafsir Kritik Ilmu-Ilmu Sosial Atas Surat 1 Petrus 2: 9-10 Dan Kontribusinya Bagi Umat Kristen Di Indonesia [Tesis].” Universitas Kristen Duta Wacana, 2021. <https://katalog.ukdw.ac.id/>.